# Vampir Pirang

Renzo Novatore

1924

"Saat dia mendekat, dua emosi segera muncul dalam diriku:
keinginan dan ketakutan."
—Leonardo Da Vinci[1]

Aku tak tahu berapa lama kusakit, dan semua dokter menyerah begitu saja.

Penyakitku bukan penyakit fisik, dan dokter takkan pernah bisa berbuat apa pun untuk melawan penyakit rohani yang sesungguhnya!...

Tapi apakah aku benar-benar sakit?

Suatu hari—suatu sore di bulan Agustus—ada tiga ketukan pelan di pintu kamarku.

Aku sedang duduk di kursi geladak anyaman dan menghabiskan waktu dengan membaca "Apocalypse."

"Dua sayap burung rajawali raksasa dikenakan ke punggung perempuan itu, supaya ia dapat terbang mendahului ular di gurun pasir."

Kuletakkan buku itu di atas meja belajar lapuk dan membuka pintunya.

Gelombang cahaya besar dan matahari menyelusup masuk, bersamaan dengan itu, masuklah juga seorang wanita muda dengan mata penuh kejernihan langit, yang di bahu telanjangnya tergerai ikal rambut emas panjang yang terurai indah.

Saat pertama kali melihatnya, dua emosi muncul dalam diriku: hasrat dan takut.

"Aku datang dari tempat yang sangat jauh," katanya kepadaku, "dan untuk mencapaimu, telah kutempuh perjalanan jauh.

'Lihat? Kakiku berdarah, dan tak hanya itu, hatiku juga berdarah!

"Ya ampun, dengarkan aku!

"Kenyataan telah membuatmu mual.

"Kebenaran telah menyiksamu.

"Kemanusiaan telah membuatmu sedih!

"Aku tahu, aku tahu! Semua hal yang menyedihkan dan jahat ini telah membuatmu muak pada mimpi dan kesendirian.

"Tentang cita-cita dan jarak!"

Aku menyimak tamu asingku dalam diam, dan terpikat pada rahasia yang tersembunyi dibalik matanya yang penuh dengan langit, aku tersenyum dengan ironi yang pahit.

"Tidak, tidak," katanya kepadaku, "jangan tertawa seperti itu, kau akan menyakitiku!

"Sebaliknya, teruslah dengarkan aku.

"Aku tahu satu oasis yang sangat jauh, sebuah oasis penuh tawa dan kebahagiaan, di tengahnya terdapat mata air perawan paling jernih.

"Di dekat mata air itu terdapat sebuah batu purba besar, yang di dalamnya terdapat sebuah kolam kecil.

"Setiap kali matahari terbit dan terbenam, putri liar hutan turun telanjang ke kolam kecil untuk mandi.

"Ayo, temui dia.

"Oasis itu sepi dan tak berpenghuni.

"Hanya seorang Dewi remaja, yang selalu muda dan cantik-yang pada siang hari mengenakan gaun dari tumbuh-tumbuhan dan bunga, dan pada malam harinya berbalut kerudung emas-melalui penyulingan aroma yang berat dari kelopak bunga rahasia, dan memainkan lagu-lagu cinta misterius yang bergemetar di langit dengan kecapinya."

Dia berhenti, menatapku, tersenyum kepadaku dan lanjut berkata:

"Jadi, apakah kau mau ikut denganku?

"Aku akan membawamu ke oasis yang penuh kebahagiaan dan tawa itu.

[1] Tampaknya ini merupakan parafrase dari pernyataan Da Vinci yang disesuaikan dengan konteks cerita di puisi ini, pernyataan yang saya temukan ini merupakan satu-satunya pernyataan yang berhubungan dengan Da Vinci yang memasuki sebuah gua, bukan dengan pendekatan siapa pun atau apa pun (Catatan kaki dari Wolfi Landstreicher).

“Ketika putri hutan yang liar—nyonya oasis—muncul dari batu, dia melumuri seluruh tubuhnya dengan minyak mawar merah, dan di malam hari Dewi muda itu membakar butir-butir dupa hingga aromanya menyeruak di sekitaran oasis, seperti di gereja Kristen tempat mereka merayakan ritual cinta ilahi.

“Ah, ayo, ayo!

“Putri hutan yang liar memiliki kaki yang mungil dan tangan yang putih.

“Ah, ayo, ayo!

“Kakinya adalah dua mawar merah, tangannya adalah dua bunga lili putih, matanya adalah dua permata lautan, mulutnya adalah buah delima yang harum, manis, dan matang!

“Ah, ayo, temui dia!

“Lengan putih gadingnya dihiasi gelang dan jemarinya berkilau warna biru kehijauan.

“Ini pasti wanita impianmu, obat penyakitmu...

“Ah, kau harus ikut denganku!

“Aku akan membawamu ke oasis yang segar dan tersenyum itu.

“Aku akan membawamu ke batu purba yang melingkari kolam kecil di mana putri perawan hutan yang telanjang merendamkan dirinya setiap kali matahari terbit dan terbenam...”

Aku ambil kembali “Apocalypse”, dan untuk menanggapi tamu aneh itu, dengan setia aku membaca:

“Tetapi Naga itu murka pada si wanita dan pergi berperang dengan keturunannya yang tersisa, pasukan yang menaati perintahperintah Allah dan bersaksi tentang Yesus Kristus.”

”Sayang! Sayang!” tamuku menghela nafas sedih, wajahnya menjadi amat pucat, “gila dan sedihlah naga itu yang ingin mencegah si wanita beranak pinak, mungkin atas nama absurditas tentang kecantikan murni, yang membuatnya menempatkan diri ke dalam pemberontakan melawan hukum keabadian Yang Maha Abadi, untuk memusnahkan seluruh makhluk.

“Naga itu tak lain adalah Iblis Penghancur yang mengerikan!

“Nihil, nihil, harus ditulis secara rahasia dalam pikirannya yang berbahaya.”

“Tidak, wahai wanita,” jawabku, “ menyedihkannya dirimu.

“Sedih dan gila adalah dirimu yang masih mematuhi perintah jahat dari Tuhan lama, yang mengabadikan kejahatan dan penderitaan manusia di dalam rahimmu. Tak ada bumi tanpa dosamu, manusia akan abadi dan bahagia, atau tak sama sekali.

“Dosamu, telah membuat manusia menjadi budak fana, tak bahagia, dan hina.”

Mendengar perkataanku yang keras dan mungkin kejam ini, wanita itu menarik diri dan menangis tersedu. Lalu dia menjawab:

“Ayo, ikut denganku, kau masih muak dengan kecantikan murni dan keabadian!

“Aku akan membawamu ke oasis yang sunyi itu dan membuatmu mengenal serta mengagumi Tuhan yang muda dan abadi.

“Ia mengenakan gaun dari tumbuh-tumbuhan dan bunga pada siang hari, dan pada malam harinya dibalut dengan kerudung emas nan indah.

“Dia memainkan lagu-lagu cinta yang aneh dengan kecapinya dan dia memiliki senyuman milik para Malaikat.

“Di dalam dia, kau dapat mencintai keindahan murni dan mengagumi masa muda yang abadi!

“Ayo, temui dia!

“Aku diutus olehnya.”

*

Ketika dia selesai berbicara, jantungku—perang batin—berdebar kencang.

Sesuatu yang tak biasa, yang belum pernah kurasakan sebelumnya, muncul dalam diriku.

Apa? Aku tak tahu!

Dagingku bergetar...

“Ceritakan padaku tentang Dia,” kataku, “tentang putri hutan yang liar dan perawan.”

“Diam, diam!” dia menjawabku, “jangan membuatku membicarakan dia lagi, jangan membuatku menangis lagi!”

“Kalau begitu, patuhi dia,” balasku dengan ironi yang tak bisa kutahan, “perintah-perintah yang disaksikan oleh Yesus Kristus.”

“Mengapa begitu menyiksaku? Dia adalah seorang wanita!” jawabnya.

Senyuman pahit tergaris di bibirku, dan otot-otot wajahku berubah menjadi kesedihan mendalam.

Wanita itu mengambil dari dadanya ramuan obat tidur yang hanya tumbuh di taman mengerikan di negeri yang jauh, dan dengan itu dia menyentuh lembut kelopak mataku.

Beberapa saat berlalu dan rasa tak mengenakan yang manis dan mendalam menguasai seluruh diriku.

Mataku terpejam.

Jeda kematian. Musik keheningan!

*

Jeda kematian. Musik keheningan. Gelombang kegelapan mengerikan.

Apa yang terjadi di sekitarku?

Dalam kegelapan kulihat tanda tanya berkilauan dengan kilau fosfor

Sinar cahaya putih.

Itu adalah tubuh telanjang dan putih dari seorang wanita cantik pucat yang mungkin pernah kuimpikan, tapi belum pernah kulihat.

Dia menangis!

Sepertinya aku melihat gambaran sempurna dari Kecantikan dan Kesedihan Manusia dalam dirinya.

Tak lama kemudian air matanya membanjiri kamarku, mengubahnya menjadi sebuah kuali mungil yang ditutup batu.

Aku tak lagi melihat perabotan atau bukuku. Di sekelilingnya terdapat oasis hijau dan bunga-bunga, di mana seorang dewi muda, dengan kecapi di tangannya, berjalan dengan gaun dari tumbuh-tumbuhan dan bunga.

Jeda kematian. Musik keheningan...

*

Jeda kematian. Musik keheningan...

Apa yang terjadi di sekitarku?

Sekarang aku pun telanjang dan wanita itu tak lagi menangis.

Dia tertawa...

Dia tertawa, tertawa, dan tertawa!

Tubuh telanjangku menyatu dengan tubuh telanjang-Nya, dan Dewi muda bergaun tumbuhan dan bunga, bermain dan bermain...

Dia memainkan musik aneh dan misterius dengan kecapi ajaibnya!

Musik cinta? Musik kematian?

Aku tak tahu, aku tak tahu.

Aku tak ingat...

Dia bermain dan bermain...

*

Jeda kematian. Musik keheningan...

Gelombang kegelapan mengerikan...

Apa yang terjadi di sekitarku? dalam diriku?

Dalam kegelapan kulihat bintang emas besar bersinar.

Ketika kubukakan lagi mataku, matahari mulai terbenam, dan kuterbaring tak bergerak kelelahan di ranjang. Sendiri!

Aku pejamkan lagi mataku dan melihat binatang buas mengerikan. Pikiranku kembali ke selarik ayat dari "Apocalypse": "Dan binatang yang kulihat itu serupa macan tutul, kakinya seperti kaki beruang, dan mulutnya seperti mulut singa."

Matahari yang sekarat memancarkan sinar terakhirnya yang melankolis ke arah toko buku yang menjual rahasia pikiran, dan pelarian semangat orang-orang hebat yang telah mati.

Di negeri yang jauh, seruling dimainkan dan dimainkan...

*

Jeda kematian. Musik keheningan...
Apa yang terjadi di sekitarku?
Aku bangun dengan terhuyung-huyung mendekati cermin.
Kulihat luka mengaga di tengah dahiku.
Lukanya berdarah, darahnya merah! Merah dan panas!
Siapa yang membuka luka itu?
Bibir jahat dan kejam apa yang telah menghisap setiap percikan ilahi dari kepalaku?
Lukanya berdarah, dan darahnya merah!
Merah dan panas!

*

"Kakinya adalah dua mawar merah, tangannya adalah dua bunga lili putih, matanya adalah dua permata lautan, mulutnya adalah buah delima yang harum, manis, dan matang"

*

Di bawah bantal kutemukan sepasang celana dalam sutra hitam, dengan dua tengkorak putih, bintik-bintik merah, disulam di sisinya.

Di antara tengkorak tengkorak itu ada secarik kertas bertuliskan kaligrafi beraroma aneh yang terselip.

"Akulah yang menaati perintah-perintah Allah melalui kesaksian Kristus, Putra-Nya," kata catatan itu, dan ditandatangani: "Vampir Pirang." Setelah tanda tangan itu muncul kalimat lain yang digaris-bawahi dua kali: "Ingatlah Aku!"

*

Jeda kematian. Musik keheningan...

Mereka mengatakan kepadaku bahwa ada seorang anak kecil yang berjalan di dunia ini, pucat, sakit, sedih, malang!

Aku belum pernah melihatnya, tapi aku yakin anak ini adalah boneka alam: aku adalah yang kedua.

Aku juga yakin bahwa anak yang lahir dari cintaku pada "Vampir Pirang" ini bukanlah anak dari ide atau kehendakku.

Dan aku menegaskan semua ini... Aku menciptakannya pada satu momen paling mengerikan ketika manusia, alih-alih menjadi penguasa alam, malah menjadi pelayannya yang paling hina, rendah hati, dan vulgar.

*

Tuhan sudah mati, takhta-Nya telah dirobohkan, surga yang hancur kini merelakan elang-elang melewatkan begitu saja tanda-tanda alkitabiah yang memisahkan kerajaan umat manusia dan kerajaan tuhan.

Tapi siapa yang akan menghancurkan kerajaan umat manusia?

Kapan akan lahir seseorang yang mampu melampaui Tuhan dan melampaui Kemanusiaan, yang akan menghancurkan perangkap vulgarmu, ya Ibu Pertiwi yang Suci?

*

Mereka berkata kepadaku bahwa seorang anak pucat dan sakit-sakitan tengah berjalan di dunia: sedih dan malang!

Aku belum pernah melihatnya, tapi kuyakin anak ini adalah boneka alam: aku adalah yang kedua.

*

Tumbuh dan beranak-pinak.

Titik-titik hubungan yang dimiliki oleh mistikus pemberontak dan orang suci Nazareth denganmu—wahai Ibu Pertiwi—adalah titik-titikmu yang paling hina...

Tapi sekarang orang yang bangkit melawanmu bukanlah pemberontak mistik dan suci, melainkan ateis dan ikonoklas yang bangkit melawan hukumnya.

Dan hanya ketika semangat nihilis dari pemberontak baru ini telah merasuki kerumunan massa, dan dijadikan penguasa rakyat, melalui penaklukan seluruh pikiran manusia, umat manusia akhirnya akan menemukan jalan yang dapat menuntunnya menuju puncak terakhir terbaiknya yang paling mulia.

Nihil, nihil!

Wahai bunga putih bersalju, wahai Kematian!

Wahai kematian, wahai Keabadian!...

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Renzo Novatore
Vampir Pirang
1924

Archipelago Anarchist Archive
Teks keempat dalam kumpulan tulisan *Above the Arch* (2015). Edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Rifki Syarani Fachry dan diterbitkan oleh **Talas Press** dengan judul *Di Atas Kubah* (2023).
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Jurang Disperarri (**ex-AAA & To Nothing**).

**id.anarchistlibraries.net**